

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA
PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING*
DI SDN 06 PUNGGUNG LADING**

Elinurza¹, Yusrizal², Syafni Gustina Sari²
¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail :

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of ability to ask, expression and learning outcomes of fourth grade students in social studies learning. In the learning process the teachers tend to use the lecture method. Resulting in the ability to ask, expression and low student learning outcomes, to the researchers propose a solution to implement a model of inquiry in learning IPS. The purpose of this study was to describe the increase in activity and learning outcomes of fourth grade students in social studies learning through inquiry at SDN 06 models Backs Lading. Subjects in this study were fourth grade students of SDN 06 Backs Lading, which has 21 students. The research instrument used in this study is the ability to use sheet activity, aspects of teacher observation sheets and sheets test or question. Based on the results of this research is the ability of the activity asks students 69.05 first cycle increased to 78.57 in the second cycle, students' ability to express opinions activity 66.67 first cycle increased to 83.34 in the second cycle of student learning outcomes first cycle increased 68.57 became 88.09 in the second cycle. It can be concluded that the IPS learning through inquiry can level models in class IV SDN 06 Squad Lading. Based on these results the researchers recommend that teachers can apply the model of inquiry well in learning social studies in accordance with the material being taught.

Keywords: **Model inquiry, activities, learning outcomes.**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada saat ini pendidikan sangatlah penting dalam upaya pemenuhan

kebutuhan manusia dan pendidikan pada umumnya dapat membawa perubahan dan perkembangan bagi subjek pendidikan yaitu manusia baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam usaha

menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat menjadikan manusia yang berkualitas dapat dicapai melalui proses pendidikan. Untuk itu arti pendidikan mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Sugiyono, 2010:42) yaitu:

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga sangat berguna di dalam perkembangan era globalisasi saat ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang dan semakin canggih. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman maka diperlukan pendidikan dalam upaya pemenuhan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia yang berkualitas nantinya akan ditentukan oleh bagaimana

seseorang tersebut memperoleh ilmu pengetahuan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) karena di sekolah dasarlah mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan secara mendasar yang mana nantinya akan dijadikan modal untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga sasaran pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Pebriyenni (2007:5) menyatakan bahwa” Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang di berikan dari tingkat dasar, menengah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan gejala dan masalah sosial di masyarakat dari berbagai aspek kehidupan manusia”. IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekeliling serta hubungan tentang manusia. Dengan mempelajari IPS dapat membangkitkan kesadaran siswa dan mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, para guru IPS harus dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan

pembelajaran IPS sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai. Hal ini senada dengan Permendiknas (2008:162) No . 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar isi pada lampirannya menegaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)Menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu,*Inquiry*,memecahkan masalah, dan keterampilan dalam hidup sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, dan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan serta pentingnya peran IPS yaitu menjadikan seseorang yang mempunyai karakter Pancasila berdasarkan yang dikehendaki oleh UUD 1945. Maka

seharusnya pembelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keingintahuan dan semangat siswa dalam mempelajarinya

Namun berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SDN 06 Punggung Lading, hampir seluruh siswa memiliki permasalahan yang sama, yaitu peserta didik kurang bersemangat dan rendahnya kemauan peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan dan mengemukakan pendapat mengenai materi pembelajaran IPS yang diajarkan . Selain itu, dalam proses pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya, tertawa, dan ada juga yang mengantuk. Metode yang dipakai cenderung menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab tanpa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran ataupun perubahan-perubahan agar peserta didik merasa nyaman dan senang untuk dalam proses

pembelajaran. Seringkali di dalam menjawab pertanyaan yang diajukan hanya peserta didik yang memang pintar saja yang mau ke depan kelas sehingga peserta didik yang agak kurang pintar tersebut seperti terabaikan. Peneliti kurang memotivasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berdampak terhadap hasil belajar yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini terlihat bahwa dari 21 orang siswa, terdapat 13 orang yang nilainya dibawah KKM dengan persentase 61,91%, sementara nilai yang berada diatas KKM hanyalah 8 orang dengan persentase 38,09%. Nilai tertinggi yang diraih oleh siswa yaitu 85 dan nilai terendahnya adalah 35 dengan rata-rata kelas yaitu 61,5.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan aktivitas seperti melaksanakan proses pembelajaran dengan cara diskusi dan

pembagian tugas, tetapi belum juga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik. Setelah dikaji ternyata dari aspek peneliti sebagai guru kurang memberikan tugas yang memang menuntut aktivitas peserta didik. Di mana jawabannya memang membutuhkan pemikiran kritis dan pendapat maupun sikap peserta didik tersebut. Serta diskusi yang diterapkan hanya sekedar memecahkan masalah tetapi tidak terlalu banyak melibatkan peserta didik, dan memberikan kesempatan untuk peserta didik menyampaikan pendapatnya sendiri mengenai topik pembahasan yang diberikan . Dan contoh-contoh yang diberikan bukanlah masalah yang sedang terjadi tetapi hanya mempelajari contoh yang memang hanya terpaku kepada teori yang terdapat pada buku paket.

Sementara apabila dikaji dari karakteristik siswa SD yaitu dimana siswa SD sangat senang belajar dengan hal-hal yang *konkret* (nyata). Hendaknya peneliti sebagai guru memberikan variasi

dalam pembelajaran misalnya dengan metode yang cocok dengan kondisi peserta didik yang memang menuntut aktivitas peserta didik dan pemikiran yang kritis, dan juga penggunaan media dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada perbedaan antara si pintar dan si bodoh. Peserta didik tidak akan mengantuk dan bermain ataupun tertawa-tertawa dengan temannya di saat proses pembelajaran berlangsung karena tidak mempunyai waktu untuk seperti itu dan mereka nantinya akan merasa bahwa ternyata belajar menjadi prioritas dalam dirinya setara dengan pelajaran lainnya di SD.

Keberhasilan peserta didik di dalam proses pembelajaran tidak saja ditentukan oleh guru atau kurikulum yang telah teruji, sehingga dianggap lebih operasional. Tetapi keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah maupun yang mampu diciptakan atau hasil karya guru itu sendiri. Dimana

seorang guru memang dituntut kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu termotivasi dalam proses pembelajaran dan siswa tidak akan mengantuk, maupun bermain di saat proses pembelajaran berlangsung.

Mengacu pada permasalahan diatas maka sebaiknya model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah yang membuat peserta didik dapat menemukan sebuah pembahasan dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik melakukan tahap Orientasi yaitu tahap memilih masalah sosial(tentu saja yang relevan dengan KD yang ada di kurikulum),tahap merumuskan masalah, tahap Hipotesis yang berfungsi sebagai acuan dalam usaha menemukan pemecahan masalah(jawaban sementara), ,tahap Eksplorasi yaitu tahap pengumpulan data untuk pengujian hipotesis dengan fakta-fakta, tahap Pembuktian dengan mengumpulkan data melalui metode

wawancara, angket dan observasi yang hasilnya digunakan untuk menganalisis data untuk disimpulkan apakah data diterima atau ditolak, tahap Generalisasi merupakan tahap akhir menyusun pernyataan terbaik dalam pemecahan masalah dengan kalimat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas peneliti merasakan bahwa pentingnya model inkuiri ini diterapkan pada peserta didik di SD. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* Lernering di SDN 06 Punggung Lading”**.

a. Pembelajaran IPS

IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para peserta didik, supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang

seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti ini dapat membawa dampak yang luas. Karena luasnya akibat terhadap kehidupan maka lahirlah masalah yang seringkali di sebut masalah sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, budaya dan sebagainya yang dituntukan sebagai pembelajaran pada tingkatan persekolahan.

Model Pembelajaran *Inquiry*

Model Inkuiri Adalah model pembelajaran dimana belajar merupakan sebuah penemuan. Pada model pembelajaran ini peserta didik dapat belajar menggunakan cara berfikir dan cara bekerja pada ilmunan dalam menemukan sesuatu. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Sumiati (2008:108) menjelaskan bahwa” model *inquiry* pada umumnya digunakan dalam pembelajaran

IPA, namun bukan berarti tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial (seperti IPS), karena prinsip pelaksanaan penemuan dapat diterapkan dalam pembelajaran bukan IPA". Menurut Brunner (dalam Taufina Taufik,2011:172). Ia menambahkan bahwa pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif, Sedangkan Dra. Roestiyah N.K (2012:75) mengatakan bahwa *inquiry* merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya didalam kelompok dengan cara didiskusikan, kemudian dilaporkan yang tersusun dengan baik. Hisyam Zaini dkk (2008:28) mengatakan bahwa *inquiry* merupakan suatu teknik sederhana yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan suatu topik atau suatu pertanyaan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran

Inquiry

Menurut Brunner (dalam Taufina Taufik,2011:173) langkah-langkah model *Inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan di dalam orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan.
- c. Menjelaskan penting topik dan kegiatan belajar

2. Merumusan masalah

Merupakan membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.persoalan

yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk memecahkan teka-teki itu.

3. Merumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas yang menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan kemampuan berfikir rasional.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dimodifikasi langkah-langkah model pembelajaran:

1. Guru menjelaskan tujuan tentang pembelajaran yang berlangsung

2. Guru menjelaskan topik materi yang akan dicapai oleh siswa

3. Guru memberikan beberapa masalah/persoalan materi yang menantang siswa dalam bentuk teka-teki.

4. Guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan masalah dengan sendiri-sendirinya

5. Guru mengumpulkan semua jawaban yang telah dijawab oleh siswa

6. Guru bersama siswa mendiskusikan jawaban secara bersama dengan menggunakan metode tanya jawab yang baik.

7. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran

3 Tinjauan tentang Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya kegiatan pembelajaran atau aktivitas belajar maka seseorang tidak dapat dikatakan belajar. Dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan aktivitas peserta didik yang pada prinsipnya belajar untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik dengan melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2011:28) “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Tinjauan tentang Hasil Belajar

Dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Menurut Sudjana (2010:3) ”Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar

siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2009:2), *Classroom Action Research (CAR)* atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Arikunto, dkk (2009:2-3), ada tiga pengertian yaitu: penelitian, tindakan, kelas.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengacu pada disain Arikunto, dkk (2010:17) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 06 Punggung Lading dengan subjek penelitian kelas IV yang terdiri 21 orang

siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran melalui model *inquiry* yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 Maret, dan pada tanggal 21 Maret 2015 diadakan tes akhir siklus I. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23, 24, dan 28 Maret 2015 diadakan tes akhir siklus II.

Pembahasan

Kemampuan Aktivitas Bertanya Siswa

Kemampuan bertanya siswa pada pertemuan I pada siklus I ini dapat dikategorikan belum banyak karena dari 21 orang siswa hanya 14 orang siswa yang mau bertanya, hal ini dikarenakan siswa masih kurang motivasinya untuk bertanya. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam berpikir. Pada pertemuan II ini sudah meningkat kemampuan bertanya siswa menjadi 15 orang, ini disebabkan siswa sudah bisa memahami pembelajaran.

Pada siklus II guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan cara memberikan penguatan berupa hadiah

permen kepada siswa, sehingga siswa bisa memberikan pertanyaan materi dengan baik. Pada pertemuan I siklus II ini siswa ada 16 orang dan meningkat pada pertemuan II ada 17 orang dari 21 siswa. Pada kemampuan bertanya pada pembelajaran IPS ini meningkat secara baik.

Kemampuan Aktivitas Mengemukakan Pendapat Siswa

Aktivitas dalam mengemukakan pendapat siswa pada pertemuan pertama sangatlah rendah dimana hanya terdapat 12 orang siswa yang mau mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan oleh karena cara atau model ini baru diujicobakan di sekolah tersebut, dan siswa masih belum terbiasa dalam mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya. Pada pertemuan kedua pada siklus I terjadinya peningkatan, yaitu pada pertemuan ini terdapat 16 orang siswa yang aktif dalam melaksanakan indikator ini dimana pada pertemuan sebelumnya hanya sebanyak 12

orang. Pada pertemuan ke dua ini aktivitas dalam mengemukakan pendapat siswa masih dapat dikatakan rendah karena hanya sedikit diatas pencapaian target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75% sementara yang baru dicapai yaitu 76,19%. Sehingga dapat dikatakan belum berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat yaitu terjadinya peningkatan. Dimana terdapat 16 orang siswa atau 76,19%, yang aktif dalam melaksanakan indikator ini. Hal ini disebabkan oleh karena siswa sudah mulai terbiasa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* dan tidak merasa malu dan takut ditertawakan oleh temannya dalam mengemukakan pendapat. Dan pada pertemuan ke dua dalam siklus II terjadi peningkatan yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 90,48%.

Kemampuan aspek guru siklus I dan Siklus II

Persentase rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan melalui model *Inquiry*. Hal tersebut dapat dilihat tabel berikut:

Persentase Hasil Pengamatan Aspek Guru Proses Pembelajaran IPS Melalui Model *Inquiri*.

Siklus	Persentase
I	78,07%
II	85,96%

Dari tabel 9, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran (aspek guru) melalui model *Inquiry* dapat meningkatkan kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 78,07% ke 85,96% . Peningkatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPS melalui model *Inquiry*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat dan hasil belajar siswa. Dengan penggunaan model yang efektif, diharapkan kelemahan masing-masing siswa dan guru tertutupi serta hasil belajar terus meningkat.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar diakhir siklus. Tes yang diberikan berupa soal sebanyak 10 buah. Perbandingan hasil tes siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut:

Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui hasil yang diperoleh serta melihat kemampuan kognitif siswa. Di bawah ini dipaparkan perbandingan

hasil tes siklus I dan II. Berikut gambaranya:

Persentase Ketuntasan Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai ≥ 70	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai < 70	Nilai Rata-rata secara Klasikal
Siklus I		33,33%	68,57
Siklus II	90,48%	9,52%	88,09

Berdasarkan tabel 10, tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (66,67%) dan yang belum tuntas belajar (33,33%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 68,57. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (90,48%) dan yang belum tuntas belajar hanya (9,52%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 88,09. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase

ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai standar nilai KKM serta indikator keberhasilan secara klasikal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terjadinya peningkatan aktivitas kemampuan bertanya siswa kelas IV pada pembelajaran IPS melalui model *Inkuiri* siklus I adalah 69,05 meningkat menjadi 78,57 pada siklus II.
- b. Terjadinya peningkatan aktivitas kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IV pada pembelajaran IPS melalui model *Inkuiri* siklus I adalah 66,67

meningkat menjadi 83,34 pada siklus II.

- c. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS melalui model *Inkuiri* siklus I adalah 68,57 meningkat menjadi 88,09 pada siklus II .
- d. Terjadinya peningkatan aspek guru kelas IV pada pembelajaran IPS melalui model *Inkuiri* siklus I adalah 78,07 meningkat menjadi 85,96 pada siklus II .

2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model *Inkuiri* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- b. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang penguasaan terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desfitri, Rita . 2008. *Peningkat Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matemtika Siswa Kelas VIII2 MTSN Model Padang Melalui Pendekatan Kontekstual*. Padang: Jurusan PMAT dan IPA FKIP Universitas Bung Hatta.
- Hamalik, Oemar . 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kartono, dkk. 2014. *Modul PLPG Guru Kelas SD*. Jakarta.
- Pebriyenni. 2007. *Bahan Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Awal*. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Roestiyah. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metodel Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati, Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Taufik, Taufina. dkk. 2009. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- [http://susilofy.wordpress.com/2010/11/22/metode-media-dan-sumber-pelajaran-ips-di-sekolah-dasar/\(diakses-pada-11-Desember-2014\)](http://susilofy.wordpress.com/2010/11/22/metode-media-dan-sumber-pelajaran-ips-di-sekolah-dasar/(diakses-pada-11-Desember-2014))